

## PERGESERAN BAHASA PADA MASYARAKAT GENERASI KEDUA DARI NUSA TENGGARA TIMUR DI DRIYOREJO

Aura Hilda Haryono<sup>1\*</sup>, Dwi Anggoro Hadiutomo<sup>2</sup>

aura.hilda.haryono-2023@fib.unair.ac.id\*

<sup>1,2</sup> Universitas Airlangga

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27313>

Orchid ID: <sup>2</sup><https://orcid.org/0000-0003-2979-2112>

Submitted, 2024-08-18; Revised, 2024-11-12; Accepted, 2024-11-13

### Abstrak

Migrasi penduduk adalah bentuk respon dari adanya suatu perubahan dalam lingkungan di mana mereka tinggal, termasuk pada orang-orang Nusa Tenggara Timur yang memutuskan untuk pindah ke Gresik. Seperti orang-orang lain ketika mereka memutuskan untuk pindah ke tempat baru, mereka harus melakukan adaptasi dengan tempat tinggal baru mereka, khususnya bahasa. Ini menyebabkan pergeseran bahasa tidak bisa dihindari. Berdasarkan penjelasan di atas, studi ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis bagaimana bentuk pergeseran bahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa pada generasi kedua dari orang-orang Nusa Tenggara Timur yang memutuskan untuk pindah ke Driyorejo, Gresik. Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara dengan para partisipan. Penulis melakukan wawancara dan observasi pada lima peserta di tiga tempat, yaitu dua peserta di sekolah, dua peserta di rumah mereka masing-masing, dan satu peserta melalui wawancara secara *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pergeseran bahasa yang ditemukan pada generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur adalah pergeseran bahasa parsial yang ditemukan pada tiga keluarga dan pergeseran bahasa secara permanen yang dapat ditemukan pada dua keluarga. Kemudian, empat faktor menjadi penyebab pergeseran bahasa pada masyarakat generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur di Gresik, yaitu faktor sosial, faktor demografi, *attitude* dan *value*, dan kebijakan politik.

**Kata kunci:** pergeseran bahasa, sosiolinguistik

### Abstract

*Migration is a response to changes in the environment where people live, including those from East Nusa Tenggara who have decided to move to Gresik. Like others who relocate to a new place, they must adapt to their new environment, especially with the language. This inevitably leads to language shift. Based on the explanation above, this study aims to analyze the forms of language shift and the factors causing language shift among the second generation of East Nusa Tenggara migrants who have moved to Driyorejo, Gresik. In this research, the author collected data through observations and interviews with participants. The author observed participants in school, home, and through online. The results indicate that the forms of language shift found in the second generation from East Nusa Tenggara are partial language shift observed in three families and permanent language shift found in two families. Furthermore, four factors contribute to the language shift among the second-generation East Nusa Tenggara community in Gresik: social factors, demographic factors, attitudes and values, and political policies.*

**Keywords:** *language shift, sociolinguistics*

## PENDAHULUAN

Migrasi penduduk adalah bentuk respon dari adanya suatu perubahan dalam lingkungan di mana mereka tinggal. Migrasi penduduk sendiri dibagi menjadi dua. Chowdury dan Rojas-Lizana (2020) membagi migrasi menjadi migrasi nasional dan migrasi transnasional. Beberapa alasan dapat

digunakan oleh seseorang untuk pindah ke tempat baru. Castelli (2018) menyebut perkembangan sumber daya manusia dan ekonomi yang tidak memadai, urbanisasi, perubahan iklim, kondisi di negara asal yang tidak aman, *land grabbing*, agama, identitas seksual, pendidikan, dan keinginan pribadi dapat menjadi alasan bagi seseorang untuk pindah ke tempat baru. Hal-hal tersebut juga menjadi alasan mengapa orang-orang dari Indonesia bagian timur memutuskan untuk pindah ke Pulau Jawa, seperti orang-orang dari Nusa Tenggara Timur.

Orang-orang dari Nusa Tenggara Timur dikenal sebagai kelompok masyarakat yang dapat ditemukan di berbagai tempat di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, karena banyak dari mereka memilih untuk merantau ke tempat-tempat baru. Banyaknya orang-orang yang memutuskan untuk pindah dari Nusa Tenggara Timur bisa dilihat dari jumlah orang-orang yang mengambil keputusan untuk pindah dari Nusa Tenggara Timur dan tidak pulang kembali ke tempat asal mereka. Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menjelaskan bahwa angka orang-orang dari Nusa Tenggara Timur yang memutuskan untuk tidak pulang kembali mencapai 268.998 orang (disitasi dari Goma, 2020, p. 2).

Seperti orang ketika mereka memutuskan untuk pindah ke tempat baru, mereka harus melakukan adaptasi dengan tempat tinggal baru mereka. Mereka harus melakukan adaptasi dengan pola hidup dan kebudayaan masyarakat di tempat baru. Selain itu, mereka juga harus memikirkan tentang bahasa yang akan mereka tuturkan di tempat baru. Menurut Tannenbaum (2005), mempelajari bahasa menjadi tantangan bagi orang-orang yang memutuskan untuk pindah ke tempat baru. Fishman menjelaskan bahwa memutuskan untuk pindah ke tempat baru dan mempelajari bahasanya memicu sesuatu yang disebut pergeseran bahasa (disitasi dari Verhaeghe et al, 2019, p. 1). Pergeseran bahasa adalah proses pergeseran penggunaan suatu bahasa yang terjadi secara bertahap dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu masyarakat (Dorian, 1982; Yao dan Liu, 2024). Ini selalu dikaitkan dengan penurunan jumlah penutur, tingkat kemahiran, atau jangkauan penggunaan pada suatu bahasa. Uriarte dan Sperlich (2021) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain ini kerap terjadi pada lingkungan multibahasa. Kemudian, penelitian mengenai pergeseran bahasa selalu memiliki fokus pada pilihan dan motivasi bahasa anak muda karena separuh bahasa diperkirakan menghilang karena generasi muda tidak lagi menuturkan bahasa ibu mereka

(Austin dan Sallabank, 2011). Pergeseran bahasa umumnya dapat ditemukan pada dua kondisi. Kondisi pertama adalah pergeseran bahasa terjadi di lingkungan bilingual di mana suatu tempat memiliki lebih dari satu bahasa seperti di Singapura (Li et al., 2016), Tiongkok (Zou, 2019), dan tentu saja Indonesia (Pepinsky et al., 2024). Kemudian, pergeseran bahasa juga banyak ditemukan pada keluarga imigran yang memutuskan untuk pindah ke suatu tempat baru, seperti para imigran dari Bangladesh yang melakukan migrasi ke London (Rasinger, 2012) dan keluarga imigran generasi ketiga dari Rohingya yang melakukan migrasi ke Mekkah, Arab Saudi (Alsahafi, 2019).

Penelitian mengenai pergeseran bahasa telah dilakukan beberapa kali. Penelitian pertama adalah penelitian yang membahas pergeseran bahasa yang terjadi pada komunitas imigran dari berbagai negara di Australia (Karidakis dan Arunachalam, 2015). Penelitian ini mengidentifikasi bentuk pergeseran dan upaya pemertahanan bahasa pada kelompok imigran generasi pertama dan mengetahui variasi sosio-ekonomi pada bentuk pergeseran dan pemertahanan bahasa. Mereka menemukan bahwa pergeseran bahasa yang terjadi pada setiap komunitas imigran adalah tidak sama dengan bukti beberapa komunitas imigran menerapkan Bahasa Inggris sebagai *home language* lebih cepat daripada komunitas imigran yang lain. Selain itu, faktor tempat tinggal dan pendidikan juga menentukan pergeseran atau pemertahanan bahasa. Penelitian berikutnya adalah pergeseran bahasa pada para siswa sekolah di Sichuan, Tiongkok (Yao dan Liu, 2024). Mereka meneliti pergeseran bahasa melalui pilihan bahasa dan motivasi mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mereka tetap menggunakan *Nuosu Yi*, bahasa lokal di Sichuan, sebagai alat komunikasi meskipun itu hanya digunakan pada komunikasi dengan keluarga dan teman. Penelitian ini juga menunjukkan peningkatan penggunaan Bahasa Mandarin pada komunikasi antar siswa di Sichuan. Penelitian terakhir adalah pergeseran bahasa yang terjadi pada penggunaan Bahasa Aceh di Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam (Ulfa et al., 2018). Penelitian ini menganalisis domain pergeseran bahasa dan menemukan alasan pergeseran bahasa pada Bahasa Aceh di Langsa. Mereka menemukan bahwa domain terbesar dalam pergeseran bahasa adalah domain pendidikan dan pertemanan, dan alasan mengapa pergeseran bahasa terjadi adalah karena faktor lingkungan, kebiasaan, dan pilihan bahasa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian mengenai pergeseran bahasa di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tentang penelitian tentang

pergeseran bahasa yang didominasi oleh penelitian dari luar negeri tentang pergeseran bahasa pada keluarga imigran. Selain itu, penelitian mengenai pergeseran bahasa mengenai pergeseran bahasa yang disebabkan oleh migrasi lokal, atau perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain di negara yang sama, juga belum banyak dilakukan di Indonesia karena penelitian tentang pergeseran bahasa di Indonesia memiliki fokus pada bagaimana suatu komunitas di suatu tempat dapat mengalami pergeseran bahasa. Oleh karena itu, studi ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis bagaimana bentuk pergeseran bahasa dan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa pada generasi kedua dari orang-orang Nusa Tenggara Timur yang memutuskan untuk pindah ke Driyorejo, Gresik. Jumlah masyarakat pendatang dari Nusa Tenggara Timur yang memutuskan untuk pindah ke Driyorejo, Gresik adalah tidak diketahui, tapi sebagian dari mereka menetap di satu tempat yang sama, yaitu menetap di Jalan Batu Safir, Driyorejo, Gresik. Meskipun mereka berasal dari satu provinsi yang sama, mereka memiliki latar belakang tempat tinggal dan bahasa yang berbeda-beda. Ini dapat terjadi karena Nusa Tenggara Timur adalah provinsi nomor tiga dengan variasi bahasa paling banyak di Indonesia, setelah Papua dan Papua Barat (Wahyono, 2023).

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Driyorejo, salah satu kecamatan yang ada di Gresik dengan menggunakan penelitian metode kualitatif. Philipsen dan Vernooij-Dassen (2007) menjelaskan metode ini mempelajari sifat fenomena, termasuk kualitasnya, manifestasi yang berbeda, konteks di mana fenomena tersebut muncul atau perspektif dari mana fenomena tersebut dapat dilihat, tetapi tidak termasuk jangkauan, frekuensi, dan tempatnya dalam rantai sebab dan akibat yang ditentukan secara objektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dapat memberikan penjelasan mengenai bagaimana bentuk pergeseran bahasa dan apa faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa pada komunitas masyarakat Nusa Tenggara Timur yang tinggal di Gresik.

Penulis memilih lima keluarga untuk menjadi partisipan dengan rincian tiga keluarga diwawancarai bersama orang tuanya dan dua keluarga lainnya diwawancarai tanpa orang tua. Karena penelitian ini memiliki kriteria tertentu, seperti partisipan adalah orang yang berasal dari Nusa Tenggara Timur atau orang tuanya adalah dari Nusa Tenggara Timur, maka penelitian ini

dikategorikan sebagai penelitian dengan *purposive sampling*. Menurut Riazi (2016), *purposive sampling* adalah sampling yang menggunakan beberapa kriteria untuk memilih partisipan penelitian yang sesuai dengan kriteria tersebut. Kemudian, pengambilan *sample* dapat dibagi menjadi dua, yaitu *snowball sampling* dan *theoretical sampling*. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan *snowball sampling* untuk mendapatkan partisipan. Cohen dan Arieli (2011) menjelaskan bahwa *snowball sampling* adalah metode yang disarankan dalam berbagai penelitian yang membutuhkan populasi. Penulis menggunakan *snowball sampling* dengan meminta tolong salah partisipan pertama, atau keluarga pertama, untuk bersedia diwawancarai. Kemudian, setelah wawancara sudah dilakukan, penulis meminta informasi kepada partisipan pertama mengenai orang-orang yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yang memutuskan untuk tinggal di Driyorejo. Setelah itu, penulis mendatangi rumah keluarga kedua. Setelah wawancara selesai dilakukan, penulis kembali meminta informasi calon partisipan lain yang memenuhi kriteria, dan itu dilakukan sampai penulis mendapat lima keluarga untuk penelitian ini. Teknik yang dilakukan penulis ini sama dengan penjelasan dari Vogt (2005). Dia menyebut ini adalah teknik untuk menemukan partisipan penelitian di mana satu partisipan akan memberikan nama partisipan lain kepada peneliti, yang pada akhirnya akan memberikan nama partisipan ketiga, dan seterusnya.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari hasil observasi dan wawancara dengan para partisipan. Penulis melakukan observasi dan wawancara pada para peserta di tiga tempat, yaitu sekolah, rumah, dan melalui *online*. Menurut Jamshed (2014), observasi adalah jenis metode penelitian kualitatif yang tidak hanya mencakup observasi partisipan, tetapi juga mencakup etnografi dan penelitian di lapangan, serta dalam desain penelitian observasional, peneliti dapat melakukan observasi pada beberapa tempat. Sementara itu, wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Oakley (1998) memberi pendapat bahwa wawancara kualitatif adalah jenis kerangka kerja di mana praktik dan standar tidak hanya direkam, tetapi juga dicapai, ditantang, dan juga diperkuat. Untuk mengumpulkan data, penulis menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan *semi-structured interview* untuk mendapat informasi secara lebih dalam. McGrath et al (2018) menjelaskan bahwa *semi-structured interview* adalah metode pengumpulan data

yang lebih disukai ketika tujuan peneliti adalah untuk lebih memahami perspektif unik partisipan daripada pemahaman umum tentang suatu fenomena. Kemudian, penulis melakukan proses transkripsi hasil wawancara yang diambil dari rekaman.

Setelah penulis melakukan observasi dan wawancara, penulis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) sebagai teknik analisis data. Ini dilakukan dengan cara pengurangan data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan (Hasan et al., 2024; Miles dan Huberman, 1994). Pengurangan data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengubah data yang diambil dari wawancara dan observasi (Hasan et al., 2024). Presentasi data adalah kumpulan informasi yang dideskripsikan dalam bentuk narasi agar kesimpulan penelitian dapat diketahui (Pratomo dan Shofwan, 2022). Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan yang mengharuskan penulis untuk menginterpretasikan makna dari data yang telah dipresentasikan (Ndoro dan van Niekerk, 2019; Stroud, 2004).

## PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Generasi Kedua Nusa Tenggara Timur di Driyorejo

Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa pergeseran bahasa secara parsial dan permanen sama-sama ditemukan dalam masyarakat generasi kedua Nusa Tenggara Timur yang menetap di Driyorejo. Rincian mengenai ini akan ditulis dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Bentuk Pergeseran Bahasa pada Lima Keluarga dari Nusa Tenggara Timur di Gresik**

Nama Keluarga	Narasumber	Bentuk Pergeseran Bahasa
Keluarga A	Orang Tua + Anak	Parsial
Keluarga B	Orang Tua + Anak	Parsial
Keluarga C	Anak	Parsial
Keluarga D	Orang Tua + Anak	Permanen
Keluarga E	Anak	Permanen

Pada hasil wawancara yang dilakukan dengan para keluarga, penulis menemukan bahwa bentuk pergeseran bahasa secara parsial adalah bentuk pergeseran bahasa yang paling banyak ditemukan pada generasi kedua masyarakat Nusa Tenggara Timur di Gresik dengan jumlah 3 partisipan. Sementara itu, 2 partisipan lain mengalami pergeseran bahasa secara permanen. Seperti

yang telah dijelaskan, 5 keluarga menjadi partisipan dalam penelitian ini. 5 keluarga ini dibagi menjadi keluarga A yang diwakili oleh ibu dan anak pertama dalam keluarga, keluarga B yang diwakili oleh ibu dan anak pertama dalam keluarga, keluarga C yang diwakili oleh anak laki-laki dalam keluarga yang masih merupakan siswa SMP, keluarga D yang diwakili oleh ibu dan anak perempuan pertama dalam keluarga, dan keluarga E yang diwakili oleh anak dalam keluarga yang masih merupakan siswa SMP. Wawancara yang dilakukan dengan orang tua hanya diwakili oleh ibu di setiap keluarga karena penulis melakukan wawancara dengan setiap keluarga pada saat siang dan sore hari, waktu di mana ayah mereka masih harus melakukan kerja. Sebagai tambahan, penulis ini dilakukan di tiga tempat, yaitu sekolah, rumah, dan *online*. Penulis melakukan observasi dan wawancara di rumah dengan keluarga A, B, dan D. Sementara itu, penulis melakukan wawancara dengan anak dari keluarga C di sekolah dan wawancara dengan anak di keluarga E dilakukan menggunakan komunikasi secara *online* karena anak tersebut tidak dapat ditemui di sekolah atau rumah, tapi dia bersedia untuk melakukan wawancara secara *online*.

Seperti yang dikatakan oleh Ulfa et al (2018), pergeseran bahasa secara parsial dapat terjadi apabila penutur menggunakan bahasa ibu mereka dalam domain tertentu. Mereka yang mengalami pergeseran bahasa secara parsial tidak benar-benar kehilangan kemampuan berbahasa ibu mereka, tapi mereka hanya menggunakannya pada domain tertentu. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan para partisipan yang mengalami pergeseran bahasa secara parsial juga menemui hal yang sama. Salah satu contoh mengenai ini adalah hasil wawancara dengan anak pertama di keluarga B yang menggunakan Bahasa Lio pada domain tertentu saja, seperti di lingkungan keluarga.

**Anak Pertama di Keluarga B:** “Kalau pake Bahasa Lio, saya biasanya di kampung, pak. Kalau Bahasa Jawa, biasanya sama teman saya. Kalau pake Bahasa Indonesia, saya ke orang tua saya, ke saudara juga pak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran bahasa yang dialami oleh anak pertama di keluarga B adalah pergeseran bahasa secara parsial karena dia menggunakan bahasa ibunya pada domain tertentu saja, yang dalam hal ini adalah keluarga. Dia memberi penjelasan bahwa dia hanya menggunakan Bahasa Lio apabila dia melakukan mudik ke rumah keluarga di Nusa Tenggara Timur.

Jawaban yang hampir serupa dituturkan oleh dua partisipan lain yang mengalami pergeseran bahasa secara parsial. Mereka menyebut bahwa mereka menggunakan bahasa lokal mereka dalam domain keluarga saja. Temuan ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ulfa et al (2018). Mereka menjelaskan bahwa pergeseran bahasa secara parsial terjadi apabila penggunaan bahasa ibu hanya dilakukan pada domain-domain tertentu saja. Bentuk pergeseran bahasa secara permanen ditemukan pada dua partisipan yang lain. Pergeseran bahasa secara permanen terjadi apabila seseorang telah mengganti bahasa ibu mereka dengan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat luas yang ada di suatu komunitas. Contoh mengenai pergeseran bahasa secara permanen dijelaskan pada hasil wawancara dengan anak dari keluarga E di bawah ini.

- Peneliti : “Berarti, waku ngobrol sama orang tua, kamu pakai bahasa apa?”  
Anak dari Keluarga E : “Bahasa Indonesia, pak.”  
Peneliti : “Kalau ngobrol sama teman kelas gitu, pakai bahasa apa?”  
Anak dari Keluarga E : “Bahasa Indonesia juga, pak.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bagaimana bentuk dari pergeseran bahasa secara permanen. Anak dari keluarga E tidak lagi menggunakan bahasa ibunya dalam suatu domain atau beberapa domain. Bahasa Indonesia telah menggantikan bahasa ibu di berbagai domain, yang menyebabkan bahasa ibu tidak lagi memiliki tempat untuk digunakan oleh keluarga E. Jawaban yang hampir sama juga ditemukan pada partisipan lain yang mengalami pergeseran bahasa secara permanen. Ibu dari keluarga D menjelaskan bahwa anak mereka juga menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari karena dia sudah tidak bisa menuturkan bahasa ibu dari orang tuanya dan mereka sendiri juga tidak mengajari bahasa daerah mereka ke anaknya.

**Ibu dari Keluarga D:** “Enggak sih, pak. Bahasa Indonesia, sih. Enggak pernah ngajari bahasa daerah. Malah bisa Bahasa Jawa.”

Penjelasan dari ibu dari keluarga D membuktikan bahwa pergeseran bahasa secara permanen ini terjadi karena dia dan suaminya tidak mengajari bahasa daerah pada anak mereka. Karena anak mereka tidak diajari bahasa daerah, dia akhirnya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa dalam semua domain.



## 2. Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Bahasa

Setelah penulis menemukan bentuk-bentuk pergeseran bahasa yang ditemukan pada masyarakat generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur, penulis melakukan analisis mengenai faktor-faktor penyebab pergeseran bahasa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan, penulis menemukan empat faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada masyarakat generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur di Driyorejo. Faktor pertama yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa adalah faktor sosial. Faktor sosial yang dimaksud adalah pertemanan dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Faktor ini adalah faktor yang disetujui oleh semua partisipan sebagai penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Pertemanan yang mereka jalin dengan masyarakat 'mayoritas' menyebabkan mereka menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia karena dua bahasa tersebut adalah bahasa yang dituturkan oleh masyarakat di Driyorejo. Penjelasan mengenai pertemanan sebagai salah satu faktor pergeseran bahasa dapat ditemukan dalam hasil wawancara dengan para partisipan di bawah ini.

- Peneliti : "Kalo saya lihat, kamu kalo ngobrol sama anak-anak kan pakai Bahasa Jawa. Kenapa kamu pakai Bahasa Jawa?"
- Anak di Keluarga B : "Karena udah terbiasa sama lingkungannya, pak. Lingkungannya juga memakai Bahasa Jawa, jadi saya sudah terbiasa dengan Bahasa Jawa."
- Peneliti : "Berarti karena teman-temanmu pakai Bahasa Jawa itu, ya?"
- Anak di Keluarga B : "Iya, pak."

Jawaban yang hampir sama juga dituturkan oleh anak di keluarga C mengenai bagaimana faktor sosial menyebabkan pergeseran bahasa pada dirinya.

- Peneliti : "Terus, kamu kan bisa Bahasa Jawa juga. Kamu dulu bisanya bagaimana? Apa karena kamu diajari di sekolah atau bagaimana?"
- Anak di Keluarga C : "Aku kan lahir di sini. Aku mengerti Bahasa Jawa karena temen Saya orang Jawa semua."

Hasil dari dua wawancara di atas menunjukkan bagaimana faktor sosial menjadi salah satu faktor penyebab pergeseran bahasa pada masyarakat generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur di Driyorejo. Karena lingkungan sosial mereka menggunakan Bahasa Jawa, termasuk dalam domain pertemanan, masyarakat generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur, dalam kasus ini adalah anak-

anak, harus menyesuaikan diri dengan menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan di lingkungan sosial. Temuan ini sesuai dengan penelitian dari Ulfa et al (2018). Mereka menjelaskan bahwa manusia memerlukan komunikasi dengan manusia yang lain, yang kemudian menjadi alasan bagi orang-orang pendatang ini untuk memilih menuturkan bahasa di komunitas baru agar mereka bisa berasimilasi dengan orang-orang pada komunitas tersebut.

Faktor kedua yang menjadi penyebab pergeseran bahasa pada masyarakat generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur adalah faktor demografi. Faktor demografi yang dimaksud adalah jumlah populasi masyarakat Nusa Tenggara Timur yang menetap di Driyorejo dan pernikahan campuran yang dilakukan oleh salah satu keluarga partisipan. Jumlah populasi masyarakat Nusa Tenggara Timur di Driyorejo memang tidak diketahui, tapi beberapa partisipan menyebut bahwa Driyorejo memiliki banyak populasi masyarakat dari Nusa Tenggara Timur. Meskipun jumlah populasi masyarakat Nusa Tenggara Timur di Driyorejo adalah banyak, mereka tidak memiliki bahasa daerah yang sama, sehingga mereka memilih untuk melakukan komunikasi dengan Bahasa Indonesia apabila mereka bertemu masyarakat Nusa Tenggara Timur lain yang menuturkan bahasa yang berbeda.

Jumlah populasi tidak hanya menjadi faktor demografi yang menyebabkan pergeseran bahasa, tapi pernikahan campuran juga menjadi faktor demografi yang menjadi penyebab pergeseran bahasa pada salah satu partisipan, yaitu ibu di keluarga D. Ibu dan ayah pada keluarga D memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, yaitu ibunya adalah penutur Bahasa Rote dan ayahnya adalah penutur Bahasa Dawan. Hasil wawancara dengan ibu di keluarga D dijelaskan di bawah ini.

- Peneliti : “Kalau, apa, (nama anak dari keluarga D) sendiri diajari dua bahasa itu, bu, Rote sama Dawan? Apa dia belajar?”  
Ibu di Keluarga D : “Enggak sih, pak. Bahasa Indonesia, sih. Gak pernah bahasa Daerah.”

Hasil wawancara dengan ibu di keluarga D menunjukkan bahwa faktor demografi berupa pernikahan campuran dapat menyebabkan terjadi pergeseran bahasa pada anak mereka. Mereka memberi penjelasan tambahan bahwa mereka pernah mencoba untuk mengajari salah satu bahasa daerah pada anaknya, tapi dia mengalami kesulitan yang menyebabkan mereka akhirnya memilih untuk menggunakan dan mengajarkan Bahasa Indonesia. Temuan dari hasil wawancara dengan ibu

di keluarga D ini memiliki persamaan dengan penelitian dari Igboanusi dan Wolf (2009). Mereka menjelaskan bahwa pernikahan campuran dapat memberi kontribusi pada pergeseran bahasa di lingkungan rumah karena itu dapat menyebabkan perubahan pola penggunaan bahasa di antara penutur bahasa ‘minoritas’ dan anak-anak mereka. Penjelasan itu adalah sesuai dengan kondisi di keluarga D karena orang tua harus mengubah bahasa mereka dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh anaknya dengan baik.

Faktor ketiga yang menjadi faktor penyebab pergeseran bahasa adalah *attitude* dan *value* yang diterapkan oleh keluarga. Faktor ini adalah faktor dimana keluarga atau suatu komunitas memberi penilaian apakah mempertahankan bahasa lokal adalah penting atau tidak. Faktor ini ditemukan pada hasil wawancara dengan ibu di keluarga D.

- Peneliti : “Kenapa ibu kok memilih, keluarga ibu dan ayahnya memilih mengajar Bahasa Indonesia ke anak-anaknya?”  
Ibu di Keluarga D : “Kalau Bahasa Indonesia sehari-hari kan umum gitu loh, pak. Kalau bahasa daerah kan harus orang-orang tertentu.”

Ibu di keluarga D menjelaskan bahwa dia dan suaminya memilih untuk mengajarkan Bahasa Indonesia ke anak mereka daripada salah satu dari bahasa ibu dari orang tua karena Bahasa Indonesia adalah bahasa yang lebih umum dituturkan dalam masyarakat, tidak seperti bahasa daerah yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat saja. Ini menunjukkan keluarga D tidak menunjukkan dan melihat nilai yang positif dalam mempertahankan bahasa daerah mereka dan mereka lebih memilih mengajarkan Bahasa Indonesia kepada anaknya. Temuan ini adalah sesuai dengan penjelasan dari Holmes dan Wilson (2022). Mereka menjelaskan pergeseran bahasa tidak akan terjadi apabila penutur bahasa ‘minoritas’ memiliki sikap positif mendukung upaya penggunaan bahasa tersebut di berbagai domain. Namun, apabila penutur tidak memiliki sikap positif tersebut, pergeseran bahasa akan lebih cepat terjadi.

Faktor terakhir yang menjadi penyebab pergeseran bahasa adalah kebijakan pemerintah dalam bentuk pelajaran muatan lokal di lingkungan sekolah. Pemerintah memiliki kebijakan untuk mengajarkan bahasa lokal di setiap provinsi di Indonesia. Karena masyarakat generasi kedua dari

Nusa Tenggara Timur juga melanjutkan sekolah di Gresik, Jawa Timur, maka mereka juga wajib mempelajari muatan lokal bahasa daerah di Jawa Timur, yaitu Bahasa Jawa.

- Peneliti : “Apa menurut ibu kebijakan pemerintah menyuruh siswa untuk belajar bahasa daerah itu juga membuat anak-anak ibu bisa Bahasa Jawa juga?”  
Ibu di Keluarga B : “Iya.”

Ibu di keluarga B menjelaskan bahwa anak mereka dapat menuturkan Bahasa Jawa karena kebijakan pengajaran Bahasa Jawa yang diterapkan di sekolah anak mereka. Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan untuk pemertahanan bahasa lokal yang menjelaskan bahwa setiap sekolah harus memiliki pelajaran muatan lokal bahasa daerah. Ini menyebabkan anak-anak dari Nusa Tenggara Timur yang melanjutkan sekolah di Gresik harus mempelajari Bahasa Jawa juga. Ini mempercepat perkembangan kemampuan Bahasa Jawa anak-anak tersebut dan memperbesar peluang pergeseran bahasa.

## SIMPULAN

Seperti yang telah ditemukan pada beberapa penelitian sebelumnya, pergeseran bahasa paling banyak ditemukan pada anak-anak dari keluarga pendatang dari Nusa Tenggara Timur di Gresik, Jawa Toimur. Bentuk pergeseran bahasa yang ditemukan pada anak-anak dari Nusa Tenggara Timur adalah pergeseran bahasa parsial dan pergeseran bahasa permanen. Pergeseran bahasa secara parsial adalah bentuk pergeseran bahasa yang paling banyak ditemukan pada generasi kedua masyarakat Nusa Tenggara Timur di Gresik dengan jumlah 3 partisipan karena mereka tidak benar-benar kehilangan kemampuan berbahasa ibu mereka, tapi mereka hanya menggunakannya pada domain tertentu. Sementara itu, 2 partisipan lain mengalami pergeseran bahasa secara permanen karena mereka tidak dapat menuturkan bahasa daerah mereka. Kemudian, empat faktor menjadi penyebab pergeseran bahasa pada masyarakat generasi kedua dari Nusa Tenggara Timur di Gresik. Faktor tersebut adalah faktor sosial dari pertemanan, faktor demografi berupa jumlah populasi dan pernikahan campuran, faktor *attitude* dan *value*, dan faktor kebijakan politik berupa pelajaran muatan lokal di sekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alsahafi, M. (2019). Language Proficiency and Usage among Second- and Third-Generation Rohingya Refugees in Mecca. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 42(1), 37–51. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1668945>.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (2011). *The Cambridge Handbook of Endangered Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Castelli, F. (2018). Drivers of Migration: Why Do People Move?. *Journal of Travel Medicine*, 25(1), 1-7. <https://doi.org/10.1093/jtm/tay040>.
- Chowdhury, F. Y., & Rojas-Lizana, S. (2020). Family Language Policies among Bangladeshi Migrants in Southeast Queensland, Australia. *International Multilingual Research Journal*, 15(2), 1-16. <https://doi.org/10.1080/19313152.2020.1846835>.
- Cohen, N., & Arieli, T. (2011). Field Research in Conflict Environments: Methodological Challenges and Snowball Sampling. *Journal of Peace Research*, 48(4), 423-435. <https://doi.org/10.1177/0022343311405698>.
- Dorian, N. (1982). Language Loss and Maintenance in Language Contact Situations. In R. D. Lambert & B. F. Freed (Eds), *The Loss of Language Skills* (pp. 44–59). Rowley, MA: Newbury House.
- Goma, E. I. (2020). Valuasi Potensi Wilayah Terhadap Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta: Kasus Mahasiswa asal NTT Anggota KESA. *Geoedusains: Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.30872/geoedusains.v1i1.187>.
- Hasan, M. F., Monita, D., & Sukiman, S. (2024). Revitalisation of Rejang Tribal Local Wisdom: Integration of Cultural Values in the Operational Curriculum Innovation of Elementary Schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education 3-13*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2318246>.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics (6<sup>th</sup> Edition)*. Routledge.
- Igboanusi, H., & Wolf, H. G. (2009). The Role of Ethnically Mixed Marriages in Language Shift: A Case Study of Nigeria's Minority Languages. *Sociolinguistic Studies*, 3(3), 451-464. <https://doi.org/10.1558/sols.v3i3.451>.

- Jamshed S. (2014). Qualitative Research Method-Interviewing and Observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87–88. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>.
- Karidakis, M., & Arunachalam, D. (2015). Shift in the Use of Migrant Community Languages in Australia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 37(1), 1–22. <https://doi.org/10.1080/01434632.2015.1023808>.
- Li, L., Tan, C. L., Goh, H. H., & Hui, S. (2016). Home Language Shift and Its Implications for Chinese Language Teaching in Singapore. *Cogent Education*, 3(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1161958>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- McGrath, C., Palmgren, P. J., & Liljedahl, M. (2018). Twelve Tips for Conducting Qualitative Research Interviews. *Medical Teacher*, 41(9), 1002–1006. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1497149>.
- Ndoro, T., & van Niekerk, R. (2019). A Psychobiographical Analysis of the Personality Traits of Steve Jobs's Entrepreneurial Life. *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, 19(1), 29–39. <https://doi.org/10.1080/20797222.2019.1620421>.
- Oakley, A. (1998). Gender, Methodology and People's Ways of Knowing: Some Problems with Feminism and the Paradigm Debate in Social Science. *Sociology*, 32(4), 707-731. <https://doi.org/10.1177/0038038598032004005>.
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2022). Urbanization, Ethnic Diversity, and Language Shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(7), 2503–2521. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2055761>.
- Philipsen, H., & Vernooij-Dassen, M. (2007). Kwalitatief Onderzoek: Nuttig, Onmisbaar en Uitdagend [Qualitative Research: Useful, Indispensable and Challenging]. In P. L. B. J. Lucassen & H. T. C. olde Hartmann (Eds.), *Kwalitatief Onderzoek: Praktische Methoden voor de Medische Praktijk [Qualitative Research: Practical Methods for Medical Practice]* (pp. 5–12). Houten: Bohn Stafleu van Loghum.
- Pratomo, R. Y., & Shofwan, I. (2022). Implementation of Education and Training Program Evaluation. *Edukasi*, 16(2), 63–77. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v16i2.39863>.

- Rasinger, S. M. (2012). Language Shift and Vitality Perceptions amongst London's Second-Generation Bangladeshis. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 34(1), 46–60. <https://doi.org/10.1080/01434632.2012.707202>.
- Riazi, A. M. (2016). *The Routledge Encyclopedia of Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed-Methods Research*. Routledge.
- Tannenbaum, M. (2005). Viewing Family Relations Through a Linguistic Lens: Symbolic Aspects of Language Maintenance in Immigrant Families. *The Journal of Family Communication*, 5(3), 229–252. <https://doi.org/10.1207/s15327698jfc05034>.
- Ulfa, M., Isda, I. D., & Purwati, P. (2018). The Shift of Acehnese Language: A Sociolinguistic Study to Preserve Regional Languages. *SIELE: Studies in English Language and Education*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.24815/siele.v5i2.8943>.
- Verhaeghe, F., Van Avermaet, P., & Derluyn, I. (2019). Meanings Attached to Intergenerational Language Shift Processes in the Context of Migrant Families. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 48, 1–19. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2019.1685377>.
- Vogt, W. P. (2005). *Dictionary of Statistics and Methodology: A Nontechnical Guide for the Social Sciences*. London: Sage.
- Wahyono, W. (2023). 15 Provinsi dengan Bahasa Terbanyak di Indonesia, Mayoritas Terancam Punah?. *Sindo News*. <https://edukasi.sindonews.com/read/1200175/212/15-provinsi-dengan-bahasa-terbanyak-di-indonesia-mayoritas-terancam-punah-1694585363>.
- Yao, J., & Liu, S. (2024). Exploring the Language Shift of Secondary Yi Students in Liangshan Yi Autonomous Prefecture, Sichuan, China. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2331737>.
- Zou, C. (2020). Inter-Generational Language Shift and Maintenance: Language Practice Observed in Guangzhou Hakka Families. *Asian Ethnicity*, 23(2), 362–376. <https://doi.org/10.1080/14631369.2020.1762164>.